

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Pasar Kapedi**

Pasar Kapedi adalah pasar rakyat yang berada di desa Kapedi tepatnya di dusun Biyan, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Pasar ini awalnya merupakan lahan PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api) yang sudah lama tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yang kemudian diubah oleh pemimpin setempat (kepala desa) Kapedi menjadi pasar yang tujuannya untuk lebih menggerakkan roda perekonomian masyarakat di desa Kapedi.

Dulunya lahan yang ada tidak cukup luas, seiring berjalannya waktu lahan yang ada menjadi cukup luas yang di dalamnya terdapat banyak pedagang-pedagang kecil yang berjualan di pasar tersebut. Dalam pengelolaannya masyarakat yang di pasar tersebut, membayar biaya retribusi pasar kepada kepala desa kemudian hasilnya masuk ke dalam dana desa yang akan dipergunakan untuk membangun pasar kembali guna menjadikan pasar yang indah dan layak ditempati oleh masyarakat di desa Kapedi.

Dalam pembangunannya dalam upaya menjadikan pasar yang indah bagi warga di desa Kapedi, pasar ini baru-baru ini melakukan renovasi total guna menjadi fasilitas yang nyaman bagi para pedagang di desa Kapedi. Pasar ini memiliki

bangunan permanen dan bangunan non permanen dimana bangunan permanen sendiri yang dimaksud merupakan bangunan tetap yang berada di dalam pasar, bangunan permanen sendiri sebagian besar di isi oleh pedagang pakaian, pedagang sembako dan ada juga pedagang sayuran. Sedangkan bangunan non permanen merupakan bangunan yang berada di luar pasar sebagian besar ditempati pedagang sembako, makanan, sayuran, pedagang buah, daging, serta ada juga pedagang kecil yang membuka lapak sendiri di luar bangunan seperti misalnya pedagang kaki lima dan pedagang ikan.

Jam operasi di pasar Kapedi, untuk pedagang yang memiliki lapak di dalam bangunan ataupun di luar bangunan buka pada jam 05:00 pagi sampai jam 16:00 sore. kemudian pedagang yang menjual sembako dan juga makanan memiliki jam operasi lebih lama yaitu jam 05:00 pagi sampai jam 21:00 malam, ada juga toko yang buka hingga 24 jam.<sup>1</sup>

## **2. Letak Geografis Pasar Kapedi**

Pasar Kapedi merupakan pasar yang terletak di desa Kapedi, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Letak geografis desa Kapedi berada di 113° 38' - 113° 40' bujur timur dan 7° 7' - 7° 8' lintang utara- 7° 6' lintang selatan. Berdasarkan Topografi wilayah pasar Kapedi terletak pada ketinggian 0-35 meter dari permukaan laut, kondisi daratan berada pada kemiringan <3% sebanyak 233 hektar dan berombak pada kemiringan 3.1-5% sebanyak 25 hektar.

---

<sup>1</sup> Observasi di pasar Kapedi desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, pada tanggal 20 Agustus 2021.

Pertahun, curah hujan cukup rendah sekitar 1.112,4 mm sebagaimana daerah lain di Indonesia, desa Kapedi dengan daerah yang beriklim tropis dan mempunyai tingkat kelembapan udaran kurang lebih sekitar 65% dan juga mempunyai suhu rata-rata 24-32 dc. Curah hujan yang cukup rendah pada bulan tertentu seperti bulan juni-oktober. Desa kapedi mempunyai iklim yang sama dengan keseluruhan kabupaten sumenep. Yaitu tropis dua musim, hujan dan juga musim kemarau.<sup>2</sup>

Secara administrasi Desa Kapedi terletak pada Kecamatan Bluto, kurang lebih jaraknya 25 km dari kabupaten sumenep, serta dibatasi oleh wilayah desa tetangga. Sebelah utaranya desa moncek, sedangkan sebelah timurnya berbatasan dengan Desa Pakandangan, untuk sebelah selatan berbatasan langsung dengan Lautan Madura dan sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Desa Guluk Manjung. Luasnya sebesar 7445 ha. Dengan Luas lahan yang ada terbagi beberapa peruntukan, dapat di kelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, dan lain-lain.<sup>3</sup>

### **3. Letak Demografis Pasar Kapedi**

Pasar Kapedi merupakan pasar rakyat dengan kegiatan jual beli berbagai macam kebutuhan sehari-hari seperti sayur-mayur, barang kelontong, sembako, pakaian dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan H. Taufiq sebagai sekertaris Kepala Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten pada tanggal 20Agustus 2021.

<sup>3</sup> Wawancara dengan H. Taufiq sebagai sekertaris Kepala Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten pada tanggal 20Agustus 2021.

#### **4. Visi, Misi dan Motto Pasar Kapedi**

- a. Visi “Terwujudnya pasar tradisional menjadi pasar modern”
- b. Misi “Menciptakan Pasar yang bersih, aman dan tentram”
- c. Motto “Pelayanan cepat dan tepat”<sup>4</sup>

### **B. Paparan Data**

#### **1. Faktor yang Mempengaruhi Ketidakstabilan Harga Telur di Pasar Kapedi pada Masa Pandemi Covid-19**

Beberapa faktor yang sangat mempengaruhi ketidakstabilan harga telur di pasar Kapedi pada masa pandemi sebagai berikut:

##### **1. Produksi**

Selain dari faktor pandemi yang masih berlangsung, faktor yang mempengaruhi ketidakstabilan harga telur di pasar Kapedi yaitu faktor produksi, produksi selalu mempengaruhi penentuan harga pada produk yang telah dihasilkan. Apabila produk yang telah dihasilkan kurang baik maka sangat berpengaruh untuk harga begitupun sebaliknya. hal ini di selaraskan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hj. Sahliyah selaku peternak ayam mengatakan:

“Sejak pandemi ini berlangsung mas harga telur tidak stabil, hal ini di pengaruhi dengan produksi dari ayam petelur yang menurun mas selain cuaca dan serangan unggas yang menyebabkan ayam saya banyak yang mati, banyak pasokan-pasokan telur ke pasar dari luar Madura, terus saya juga tidak mau rugi meskipun harganya turun, jadi harganya di naikkan sesuai dengan modal yang saya keluarkan untuk perawatan ayamnya, jadi harga awal RP. 16.000/kg menjadi RP. 18.000/kg, untuk hari ini harganya mencapai Rp.18.000-Rp.19.000”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan H. Taufiq sebagai sekertaris Kepala Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten pada tanggal 20Agustus 2021.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Hj. Sahliyah sebagai peternak ayam Telur di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten pada tanggal 20Agustus 2021.

Untuk harga telur yang baru-baru ini harganya mencapai Rp.18.000-Rp.19.000/kg. hal tersebut juga bisa berubah jika peternak menghitung harga perawatan ayamnya, karena seperti yang diketahui, harga telur itu juga tergantung dari peternak yang juga harus mempertimbangkan kerugian dan keuntungannya.

## 2. Distribusi pakan

Harga pakan sangat mempengaruhi tingkat kestabilan harga telur di pasar Kapedi, kenaikan harga pakan sangat mempengaruhi naiknya harga telur begitupun sebaliknya. Di masa pandemi, dengan diberlakukannya PSBB (pembatasan sosial skala besar) sangat mempengaruhi distribusi transportasi pakan ternak yang berasal dari produsen menuju distributor agak terhambat yang menyebabkan fluktuasi harga telur di pasaran.<sup>6</sup>

Sama persis dengan apa yang dikatakan Bapak H. Qorib selaku pemasok telur di pasar Kapedi dalam wawancaranya mengatakan:

“Sejak diberlakukannya PSBB mas, pakan ayam menjadi terhambat banyak peternak yang mengeluh, makanya pakan itu naik tapi harga telur malah anjlok, nah itu saya lebih pusing, hal itu id karenakan kalo saya, minat masyarakat terhadap telur itu kurang, jadinya telur menumpuk mas, tapi pakan tetap mahal karena biaya transportasinya itu. Dampaknya harga telur di pasaran mengalami penurunan. Disamping itu harga pakan selalu naik mas kalau harga pakan naik maka harga telur akan naik tapi kadang tergantung dari minat konsumen mas makanya banyak peternak ataupun pedagang yang mengeluh”<sup>7</sup>

## 3. Harga DOC

Faktor lainnya adalah harga *day one chick (DOC)* atau bibit ayam petelur. pada struktur produksi peternak telur ayam, anak ayam merupakan

---

<sup>6</sup> Observasi di pasar Kapedi desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, pada tanggal 20Agustus 2021. <sup>7</sup>

<sup>7</sup> Wawancara dengan H. Qorib sebagai pemasok Telur di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten pada tanggal 20Agustus 2021.

komponen penting setelah pakan ternak. Tingkat stabilitas harga telur di pasar dipengaruhi oleh harga DOC. Harga pakan ternak yang meningkat juga berpengaruh terhadap harga DOC disebabkan oleh struktur biaya produksi DOC yang juga dipengaruhi oleh biaya pakan ternaknya.<sup>8</sup> Menurut Ibu Khairiyah selaku peternak ayam mengatakan:

“Selain harga pakan, harga DOC juga berpengaruh mas dalam menentukan harga telur di pasaran. Semakin tinggi harga pakan dan DOC maka harga telur itu juga tinggi, di masa pandemi gini harga pakan dan DOC cenderung tidak stabil mas kadang naik kadang juga turun, saya pribadi sebagai peternak mengkhawatirkan hal itu karena berpengaruh pada usaha saya”<sup>9</sup>

#### 4. Penawaran dan permintaan

Penawaran dan permintaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi ketidakstabilan harga di pasar Kapedi. Beberapa hal yang menyebabkan ketidakstabilan harga telur salah satunya pasokan telur dari luar Madura yang menjual telur dengan harga yang cenderung lebih murah dan kurangnya peminat telur di hari-hari biasa sehingga mengakibatkan persaingan pasar, hal tersebut berdampak pada tingkat stabilitas harga telur di pasar Kapedi. menurut Ibu Hj. Nur Aina dalam pendapatnya sebagai pedagang telur:

“Harga telur akhir-akhir itu menurun mas, karena banyak pemasok-pemasok telur dari luar Madura menjual telurnya ke pasaran Madura dengan harga yang lebih murah sehingga merusak harga pasar madura, jadi mereka konsumen hanya membeli telur disaat ada acara penting misalnya hajatan dan lain sebagainya. Hal ini memicu turunya harga telur secara drastis mas”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Observasi di pasar Kapedi desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, pada tanggal 20Agustus 2021.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Khairiyah sebagai peternak ayam Telur di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten pada tanggal 20Agustus 2021

<sup>10</sup> Wawancara dengan Hj.Nur Aina sebagai Pedagang ayam Telur di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten pada tanggal 20Agustus 2021.

Pendapat lain di katakana oleh bapak Badi Uzzaman dalam wawancaranya:

“Pada masa pandemi ini memang harga telur di pasar Kapedi ini cenderung naik turun mas, hal ini disebabkan karena adanya PSBB dan PPKM sehingga pemasok pakan terbatas”<sup>11</sup>

#### 5. Harga ayam afkir

Faktor lain yaitu ayam yang sudah tua atau ayam afkir banyak. Fluktuasi harga telur ayam dipengaruhi oleh perilaku para peternak ayam, karena ketika harga telur ayam mulai menurun, tidak sedikit dari peternak ayam yang menjual ayam yang sudah tua untuk dijadikan kompensasi harga telur yang turun disaat harga pakan terus menerus naik. Hal ini berakibat pada populasi ayam afkir menjadi berkurang sehingga membuat produksi telur pun menjadi berkurang. Hal ini diselaraskan dengan pendapat Ibu Khairiyah selaku peternak mengatakan:

“Faktanya sejak pandemi berlangsung populasi ayam afkir semakin berkurang hal ini disebabkan karena para peternak tidak mau merugi karena pendapatannya yang semakin berkurang mas, maka dari itu harga telur di pasaran menjadi tidak stabil”<sup>12</sup>

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Hj. Sahliyah selaku peternak ayam mengatakan:

“Ya memang sejak pandemi usaha saya semakin menurun sedangkan kebutuhan meningkat, saya tidak mau rugi makanya ayam-ayam yang sudah tua saya jual kembali hal ini dikarenakan harga pakan yang semakin naik mas”<sup>13</sup>

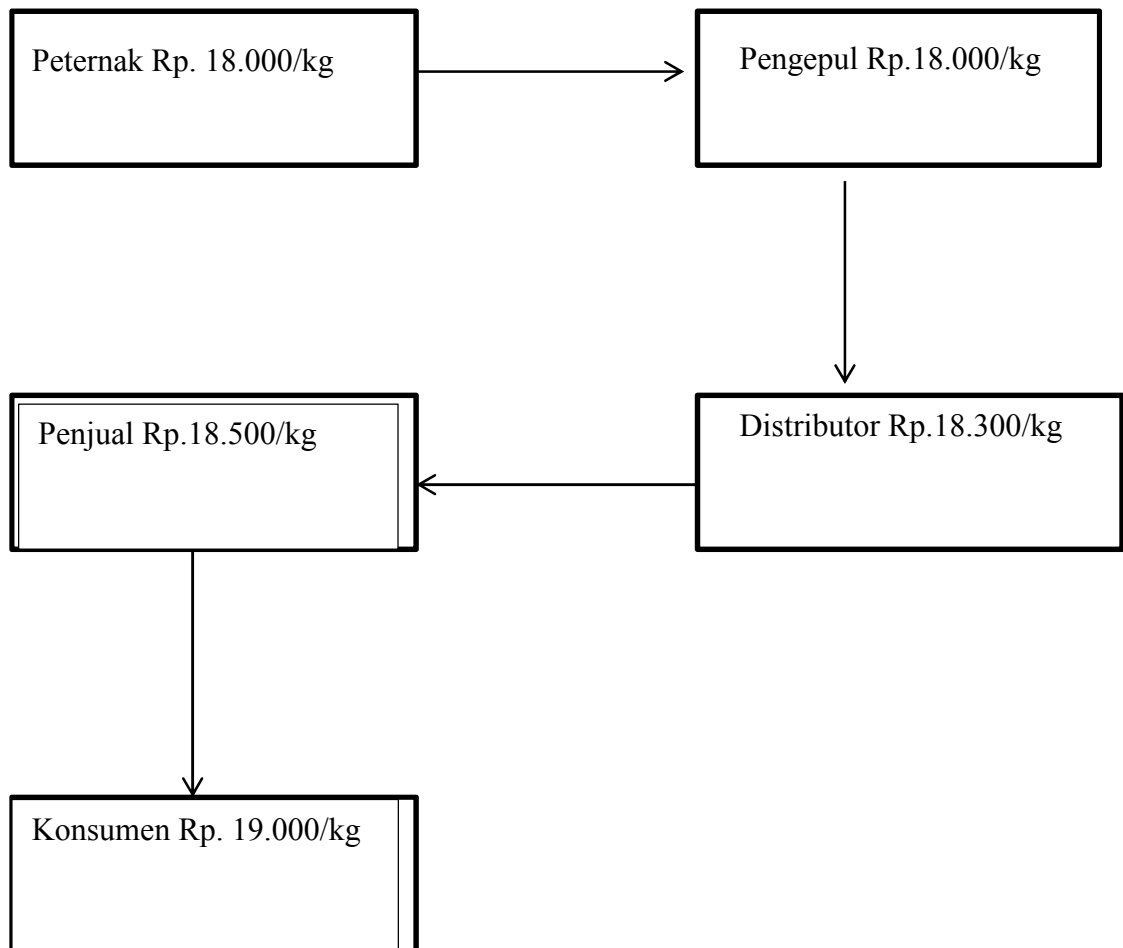
---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Badi Uzmaan sebagai penjual Telur di pasar Kapedi Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten pada tanggal 20Agustus 2021.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Khairiyah sebagai peternak ayam Telur di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten pada tanggal 20Agustus 2021

<sup>13</sup> Wawancara dengan Hj. Sahliyah sebagai peternak ayam Telur di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten pada tanggal 20Agustus 2021.

Untuk lebih jelasnya, harga mulai dari peternak hingga sampai konsumen akan dijelaskan pada bagan dibawah ini:



Dari penjelasan bagan di atas, bisa disimpulkan bahwa harga dari peternak kepada pengepul yaitu Rp. 18.000, dari pengepul kepada Distributor Rp. 18.300,



sedangkan dari distributor kepada penjual Rp. 18.500 dan dari penjual kepada konsumen yaitu Rp. 19.000.<sup>14</sup>

## **2. Implikasi dari Ketidakstabilan Harga Telur di Pasar Kapedi pada Masa Pandemi Covid-19**

Pandemi virus covid-19 bukan hanya menyerang dari berbagai segi kesehatan dunia, namun juga ikut menyerang rantai perekonomian tidak hanya di Indonesia melainkan dari berbagai penjuru dunia. Pandemi covid secara langsung mempengaruhi krisis perekonomian di Indonesia salah satu contohnya terjadi di pasar Kapedi. Fluktuasi atau ketidakstabilan harga di pasar Kapedi sudah menjadi hal yang biasa khususnya pada sembako jenis telur. Namun hal yang biasa menjadi lebih parah lagi sejak adanya pandemi covid-19, biasanya fluktuasi ini terjadi pada tiap harinya dan terus meningkat ketika ada perayaan hari besar Islam, perayaan natalan, akhir tahun dan tahun baru. Semenjak pandemi covid-19 berlangsung, dampak dari fluktuasi harga telur di pasar kapedi mengalami penurunan harga yang signifikan bahkan lonjakan yang berlebihan sehingga membuat para pedagang maupun peternak ayam merugi.<sup>15</sup>

Adapun implikasi dari fluktuasi harga telur di masa pandemi dapat dilihat dari tingkat produksi, pendapatan pedagang dan peternak dan daya beli masyarakat. Sejak terjadinya pandemi covid-19 yang berkepanjangan membuat produksi ayam peternak menurun karena disebabkan dengan harga pakan yang naik dan sejak diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) pendistribusian pakan terhambat atau kurang lancar, hal ini dikarenakan

---

<sup>14</sup> Observasi Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, 30 Oktober 2021.

<sup>15</sup> Observasi di pasar Kapedi desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, pada tanggal 25 Agustus 2021.

pengiriman pakan berasal dari luar Madura yang menyebabkan tingkat stabilitas harga telur juga berpengaruh. Hal lain juga dari pendapatan yang menurun sejak pandemi sedangkan kebutuhan meningkat sehingga membuat masyarakat mengurangi daya beli mereka dan mengakibatkan kerugian bagi para pedagang.<sup>16</sup>

Dari pernyataan di atas selaras dengan wawancara peneliti dengan Ibu Hj. Sahliyah selaku peternak di Kapedi:

“Memang pandemi ini membawa dampak buruk pada usaha saya, selain usaha saya yang merugi ayam-ayam saya juga banyak yang mati karena sejak di berlakukannya PSBB oleh pemerintah setempat produksi telur saya menurun pakan jadi naik pengirimannya lama pula”<sup>17</sup>

Disisi lain dampak dari pandemi covid-19, permintaan terhadap telur mengalami lonjakan pesat namun hal itu tidak dibarengi dengan ketersediaan stok telur ayam di pasaran yang menurun. Hal ini yang membuat para peternak maupun pedagang telur kebingungan. Teori permintaan sendiri mengalami kenaikan harga apabila permintaan terhadap barang menurun baik sebaliknya apabila harga turun maka permintaan akan naik. Sama halnya dengan teori penawaran semakin rendahnya harga dari suatu barang maka semakin rendah pula jumlah yang ditawarkan begitupun sebaliknya. Hal ini terjadi di pasar kapedi dimana permintaan dan penawaran yang cenderung tidak stabil kadang naik kadang juga turun.<sup>18</sup>

Sama halnya dengan apa yang dikatakan Bapak Santoso selaku pedagang di pasar Kapedi:

---

<sup>16</sup> Observasi di pasar Kapedi desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, pada tanggal 25 Agustus 2021.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Hj. Sahliyah sebagai peternak ayam Telur di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten pada tanggal 20 Agustus 2021.

<sup>18</sup> Observasi di pasar Kapedi desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, pada tanggal 25 Agustus 2021.

“Pandemi ini membingungkan bagi kami para pedagang, selain kebijakan yang di lakukan pemerintah, harga telur tiap harinya mengalami lonjakan yang terus menerus tapi kalau sudah turun turunnya itu drastis”<sup>19</sup>

Kemudian pendapatan pedagang sejak berlangsungnya pandemi tidak seperti biasanya, pendapatan yang diperoleh cenderung menurun sehingga pedagang harus memutar otaknya dalam menghadapi krisis yang terjadi pada usahanya. Hal ini dibarengi dengan tingkat daya beli masyarakat yang berkurang tiap harinya, tidak lain hal ini terjadi sejak diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar dan krisis ekonomi di Indonesia yang memungkinkan konsumen harus rela mengurangi daya beli terhadap barang yang diinginkannya.<sup>20</sup>

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Bapak Santoso selaku pedagang di pasar Kapedi mengatakan:

“Sejak pandemi berlangsung usaha kurang laku tidak seperti biasanya karena PSBB, minat konsumen itu berkurang pendapatan saya juga berkurang mas”<sup>21</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Sahliyah selaku Peternak mengatakan:

“Pandemi menyerang usaha ayam petelur saya mas, produksi telur saya itu tidak seperti biasanya sudah saya rasakan selama pandemi ini mas. biasanya banyak pedagang yang ambil telur ke saya sampai 5-7 krat telur setiap harinya menjadi 2-3 krat saja, akibatnya terjadi penumpukan telur di gudang saya”<sup>22</sup>

Pada intinya pandemi ini berdampak buruk bagi para peternak dan pedagang telur khususnya di pasar Kapedi, hal ini sangat merugikan bagi pendapatan peternak maupun pedagang hal yang paling mencolok dari kerugian tersebut

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Santoso sebagai pedagang Telur di pasar Kapedi Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten pada tanggal 20 Agustus 2021

<sup>20</sup> Observasi di pasar Kapedi desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, pada tanggal 25 Agustus 2021.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Santoso sebagai pedagang Telur di pasar Kapedi Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten pada tanggal 20 Agustus 2021

<sup>22</sup> Wawancara dengan Hj. Sahliyah sebagai peternak ayam Telur di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten pada tanggal 20 Agustus 2021.

adalah tingkat stabilitas harga yang tidak stabil perharinya bahkan mengalami lonjakan yang signifikan.<sup>23</sup>

Tidak hanya para pedagang dan peternak yang terkena dampak ketidakstabilan harga ini, namun, ibu lia juga sebagai pembeli juga menuturkan bahwa:

“sejak harga telur naik turun, saya pribadi jadi waswas mas mau beli telur, mending beli lauk lainnya aja deh, kalau beli telur hari ini, besok tiba-tiba turun drastis, kan jadinya kita merasa dipermainkan ya mas, gak netap gitu, gak seperti dulu, biasanya dulu kan kalau mau turun itu biasanya tiga hari baru turun, sekarang malah kayak tiap hati mas”

### **C. Temuan Penelitian**

Sebagaimana hasil paparan data diatas, maka dapat ditemukan beberapa hal sebagaimana berikut:

#### **1. Faktor yang Mempengaruhi Ketidakstabilan Harga Telur di Pasar Kapedi pada Masa Pandemi Covid-19**

- a. Faktor produksi selalu mempengaruhi penentuan harga dari produk yang dihasilkan. Apabila produk kurang baik maka juga akan berpengaruh pada harga begitupun sebaliknya.<sup>24</sup>
- b. Harga telur ditentukan oleh peternak karena menghitung harga perawatan ayam.<sup>25</sup>
- c. Harga *day one chick* bibit ayam petelur. Pada struktur produksi peternak, anak ayam merupakan komponen penting setelah pakan. Harga DOC mempengaruhi tingkat stabilitas harga telur di pasar. Meningkatnya harga pakan ternak juga sangat berpengaruh terhadap

---

<sup>23</sup> Observasi di pasar Kapedi desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, pada tanggal 25 Agustus 2021.

<sup>24</sup> Lihat halaman 51. Wawancara dengan ibu Sahliyah

<sup>25</sup> Lihat halaman 51. Wawancara dengan ibu Sahliyah

harga DOC dikarenakan struktur biaya produksi DOC juga dipengaruhi biaya pakan ternak tersebut.<sup>26</sup>

- d. Banyaknya pemasok telur dari luar daerah juga menjadi faktor penentu harga telur.<sup>27</sup>
- e. Harga pakan ayam juga berpengaruh pada harga telur karena distributor pakan ayam akan mengambil uang transportasi yang digunakan ketika kulakan pakan ayam.<sup>28</sup>
- f. Fluktuasi harga telur ayam juga dipengaruhi oleh perilaku peternak ayam, dimana ketika harga telur ayam menurun, peternak yang menjual ayam tua untuk mengkompensasi harga telur yang turun.<sup>29</sup>

## **2. Implikasi dari Ketidakstabilan Harga Telur di Pasar Kapedi pada Masa Pandemi Covid-19**

- a. Sejak terjadinya pandemi virus covid-19 yang berkepanjangan membuat produksi ayam peternak menurun karena disebabkan dengan harga pakan yang naik dan sejak diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) pendistribusian pakan terhambat atau kurang lancar.<sup>30</sup>
- b. Pendapatan pedagang sejak berlangsungnya pandemi tidak seperti biasanya, pendapatan yang diperoleh cenderung menurun karena tingkat daya beli masyarakat yang berkurang tiap harinya, tidak lain hal ini terjadi sejak diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar dan krisis ekonomi di

---

<sup>26</sup> Lihat halaman 52. Wawancara dengan ibu Khaeryah.

<sup>27</sup> Lihat halaman 53. Wawancara dengan ibu Hj. Aina

<sup>28</sup> Lihat halaman 52. Wawancara dengan H. Qorib

<sup>29</sup> Lihat halaman 54. Wawancara dengan ibu Khaeryah.

<sup>30</sup> Lihat halaman 54, wawancara dengan ibu Sahliyah

Indonesia yang memungkinkan konsumen harus rela mengurangi daya beli terhadap barang yang diinginkannya.<sup>31</sup>

- c. Terjadi penumpukan telur akibat kurangnya minat masyarakat terhadap telur karena harga telur yang tidak menentu, kadang naik dan kadang turun di waktu yang bersamaan.<sup>32</sup>
- d. Pembeli juga merasakan dampak dari ketidakstabilan harga telur, dimana mereka jadi waswas dalam membeli telur karena takut jika tiba-tiba harganya turun, jadi mereka lebih memilih membeli lauk lain.<sup>33</sup>

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Faktor yang mempengaruhi ketidakstabilan harga telur di pasar Kapedi pada masa pandemi covid-19**

Pemenuhan kebutuhan yang bergantung pada pendapatan harian harus mewajibkan pedagang terus berdagang meskipun saat pandemi Covid-19. Wabah virus Covid-19 yang sedang melanda Indonesia berdampak besar bagi perekonomian Indonesia, terutama pada pasar tradisional, sejak diberlakukannya pembatasan pergerakan orang, dan juga dilarangnya berkerumunan sampai karantina parsial, banyak pedagang yang mengaku rugi karena jarang pembeli bahkan nyaris tidak ada.<sup>34</sup>

Faktor yang mempengaruhi ketidakstabilan harga telur pada masa pandemi ini cukup beragam, dimana tidak hanya penjual dan konsumen

---

<sup>31</sup> Lihat halaman 58, wawancara dengan bapak santoso

<sup>32</sup> Lihat halaman 58, wawancara dengan ibu sahliah

<sup>33</sup> Lihat halaman 59, wawancara dengan ibu lia.

<sup>34</sup> Lihat Bab II halaman 26

yang merasakan dampaknya, produsen atau peternak juga sangat merasakan dampak dari ketidakstabilan harga telur pada masa pandemi ini.

Faktor produksi yang juga menjadi masalah utama dalam ketidakstabilan harga telur ini, dimana peternak harus bersaing dengan pasar luar Madura yang tiba-tiba masuk menyaingi harga pasar Madura, sehingga terjadi penumpukan telur yang karena penjual yang seharusnya mengambil telur 5-6 krat perhari menjadi 2-3 krat saja perhari, hal itu di karenakan konsumen yang mulai kehilangan minat beli dan mencari harga termurah, sedangkan harga telur jawa tersebut disebut merusak harga pasar Madura.

Distribusi pakan juga mengakibatkan ketidakstabilan harga telur, karena pada masa pandemi. Karena terlambatnya pengiriman pakan dimana biaya transportasi juga diperhitungkan, pada masa PSBB transportasi harus menerima konsekuensi di cegat atau di swab di beberapa perbatasan, hal itulah yang menjadi pertimbangan penentuan harga apalagi pakan ayam harus di pasok dari luar Madura.

Beberapa faktor lainnya juga menjadi pertimbangan, seperti harga ayam DOC yang kalau harganya naik maka telur juga naik, dan penawaran dan permintaan yang berkurang serta ayam afkir yang dimana ketika ayam tersebut bertelur maka telurnya menjadi lembek atau tidak seperti telur biasanya, maka untuk menutupi kerugian peternak akan menjual ayam afkir. Jadi peternak juga tidak mau rugi dalam menentukan harga, maka dari itu, peternak juga mempertimbangkan biaya perawatan ayam sehingga harga telur ayam bisa di naikkan.

Dalam menentukan harga suatu produk harus bijak, karena kelak akan sangat mempengaruhi segi pelayanan yang harus dilakukan oleh perusahaan kepada konsumen. Peternak harus mempertimbangkan beberapa hal yang menjadi penentu harga, seperti harga ayam DOC, harga pakan, biaya kesehatan, biaya tenaga kerja dan lain-lain. Pada usaha peternakan ayam, pemeliharaan dapat dimulai dari ayam DOC sampai apkir, yang diperhitungkan adalah harga ayam ditambah dengan biaya masa produksi yang dikeluarkan dari sektor bibit.<sup>35</sup>

Harga adalah suatu nilai yang diberikan pada barang yang dipertukarkan. Harga juga disebut suatu kekuatan membeli untuk mencapai kepuasan serta manfaat. Harga adalah perwujudan satuan uang dari nilai suatu barang atau jasa dalam. Jika semakin tinggi manfaat barang atau jasa yang telah dirasakan oleh seseorang, maka semakin tinggi pula nilai tukarnya. Seperti contoh, biaya kuliah, dan jasa dokter termasuk dalam sebuah kategori harga. semuanya merupakan nilai yang harus dibayar atas benda atau jasa yang telah dirasakan manfaatnya.<sup>36</sup>

## **2. Implikasi dari ketidakstabilan harga telur di pasar Kapedi pada masa pandemi covid-19**

Pandemi virus ini, tidak hanya menyerang dari segi kesehatan dunia, tapi juga ikut menyerang rantai perekonomian tidak hanya di Indonesia melainkan dari berbagai penjuru dunia. Pandemi covid secara langsung mempengaruhi krisis perekonomian di Indonesia salah satu contohnya

---

<sup>35</sup> Lihat Bab II halaman 27-28

<sup>36</sup> Lihat Bab II halaman 16



terjadi di pasar Kapedi. Fluktuasi atau ketidakstabilan harga di pasar Kapedi sudah menjadi hal yang biasa karena sudah sering terjadi khususnya pada sembako jenis telur. Namun hal yang biasa menjadi lebih parah lagi sejak terjadinya pandemi virus covid-19. Semenjak pandemi ini berlangsung, banyak dampak dari fluktuasi harga telur di pasar kapedi mengalami penurunan harga yang signifikan bahkan lonjakan yang berlebihan sehingga membuat para pedagang maupun peternak ayam merugi.

Implikasi dari fluktuasi harga telur di masa pandemi dapat dilihat dari tingkat produksi, pendapatan pedagang dan peternak dan daya beli masyarakat. Sejak terjadinya pandemi covid-19 yang berkepanjangan membuat produksi ayam peternak menurun karena disebabkan dengan harga pakan yang naik dan sejak diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) pendistribusian pakan terhambat atau kurang lancar.

Adapun dampak yang dirasakan pedagang sangat jelas sekali sejak pandemi berlangsung, pendapatan pedagang berkurang hal ini disebabkan karena faktor internal serta eksternal yang paling meresahkan tentunya faktor internal tersebut. Daya beli masyarakat yang berkurang dikarenakan dampak dari pandemi itu sendiri, mereka masyarakat di desa kapedi mengurangi aktivitas jual beli untuk kelangsungan hidupnya karena sejak pandemi rata-rata pendapatan masyarakat berkurang sehingga membuat pendapatan pedagang berkurang juga.

Pembatasan dengan kebijakan sosial distancing atau menjaga jarak dan menghindari kerumunan ini mulai di terapkan oleh pemerintah sejak awal bulan maret 2020. Hal itu telah menurunkan aktivitas dan pergerakan

orang di Jabodetabek dan juga kota-kota besar lainnya. Sehingga berdampak besar pada perekonomian yang masyarakatnya sangat bergantung pada pendapatan harian. Dimana transportasi dan kerumunan dibatasi sehingga minat masyarakat berkurang.<sup>37</sup>

Kelompok rentan semakin terpuruk karena adanya pandemi ini, seperti kelompok usaha yang sangat membutuhkan keramaian, kelompok pekerja harian, pedagang kaki lima dan para pekerja yang terdampak PHK, petani dan masyarakat miskin. Aktivitas ekonomi masyarakat semakin menurun secara drastis, maka kebijakan yang harus pemerintah ambil harus strategis yang akseleratif dalam menangani kesulitan ekonomi yang tengah menimpa masyarakat.<sup>38</sup>

### **3. Tinjauan hukum Islam terhadap ketidakstabilan harga telur di pasar Kapedi pada masa pandemi covid-19**

Al-Qur'an sebagai dasar hukum harga tidak berbeda dengan dasar hukum jual beli, Allah SWT melarang hambanya untuk mengambil harta orang lain kecuali jual beli yang berdasarkan suka sama suka.<sup>39</sup> Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam surah an-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:

---

<sup>37</sup> Lihat Bab II halaman 25

<sup>38</sup> Lihat Bab II halaman 27

<sup>39</sup> Lihat Bab II halaman 12

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”<sup>41</sup> (Q.S An-Nisa’ : 29)

Harga telur di pasar Kapedi tiap harinya tidak menentu, kadang naik tinggi kadang juga turun anjlok, hal ini yang menentukan bukan dari pedagang itu sendiri tidak hanya melihat pemerintah yang menentukan harga, namun juga para peternak menunggu konfirmasi dari distributor pakan ayam mereka, karena distributor akan mengambil keuntungan dengan menghitung uang transportasi ketika distributor kulakan pakan ayam ke luar daerah. Selanjutnya peternak ayam akan merugi apabila harga tiba-tiba turun drastis, tentunya para pedagang tidak mau merugi, sejak pandemi berlangsung banyak mempengaruhi aktivitas perekonomian manusia khususnya para pedagang dan peternak di pasar Kapedi.<sup>42</sup>

Selanjutnya berdasarkan fakta di lapangan perubahan harga di pasar kapedi ditentukan juga dengan kekuatan penawaran dan permintaan dimana harga telur di pasar kapedi menurun. Hal ini karena dampak pembatasan

<sup>40</sup> Al-Qur’an, An-Nisa’:29

<sup>41</sup> Khadim al Haramain asy Syarifain, Al-Qur’an dan Terjemahannya. ( Jakarta: mujmma' al malik fahd li thiba' at al mush haf asy-syarif, 1971). Hlm., 902

<sup>42</sup> Observasi di pasar Kapedi desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, pada tanggal 25 Agustus 2021.

sosial berskala besar (PSBB) dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM).<sup>43</sup>

Penetapan harga adalah hal yang sangat penting di dalam aktivitas masyarakat terutama dalam aktivitas jual beli, hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat penjualan dan juga keuntungan serta tujuan yang harus di capai. Penetapan harga ialah nilai yang dipasang kepada suatu barang yang akan di jual, artinya penjual tidak akan zalim dan tidak menjerumuskan pembeli kepada hal yang tidak baik. Prinsip dasarnya, perekonomian Islam adalah sebuah usaha yang bebas yang di barengi dengan kesafaran agar menjaga batasan aturan yang telah syari'at tetapkan. Aturan yang harus diperhatikan adalah keadilan, *Qana'ah* dan juga patuh kepada kaidah untuk memperoleh laba yang halal. Penetapan harga adalah praktek yang dilarang dalam syari'at Islam. Pemerintah sekalipun yang memiliki kekuasaan tidak memiliki hak tersebut untuk menentukan harga, kecuali pemerintah yang sudah menyediakan untuk para pedagang dengan jumlah yang cukup untuk dijual dengan kesepakatan mengenai harga yang telah disetujui bersama.<sup>44</sup>

Ibn Khaldun, sebagaimana Ibn Taymiyah, telah mengidentifikasi kekuatan permintaan dan penawaran sebagai penentu harga keseimbangan. Ibn Khaldun kemudian mengatakan bahwa keuntungan yang wajar akan mendorong tumbuhnya perdagangan, sedangkan keuntungan yang sangat rendah akan membuat lesu perdagangan karena pedagang kehilangan

---

<sup>43</sup> Observasi Di desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Pada Tanggal 25 Agustus 2021

<sup>44</sup> Lihat Bab II halaman 18-19

motivasi. Sebaliknya, bila pedagang mengambil keuntungan sangat tinggi, juga akan membuat lesu perdagangan karena lemahnya permintaan konsumen. Bila dibandingkan dengan Ibn Taymiyah, yang tidak menggunakan istilah persaingan, Ibn Khaldun menjelaskan secara eksplisit elemen-elemen persaingan. Bahkan ia juga menjelaskan secara eksplisit jenis-jenis biaya yang membentuk penawaran, sedangkan Ibn Taymiyyah menjelaskan secara implisit.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Lihat Bab II halaman 24.